



## Bab II

# Tragedi di Gunung Lawu

---

Pesawat yang membawaku ke Bali berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta pukul delapan belas tiga puluh. Aku sengaja mengambil penerbangan terakhir agar supaya aku dapat menyelesaikan pekerjaan kantorku. Entah berapa lama aku akan meluangkan waktuku di Bali. Yang jelas aku telah memesan open ticket untuk kepergianku agar aku tidak merasa diburu oleh waktu.

Raka menelfonku tadi malam sebelum aku tidur. sesuai dengan janjinya. Ia memohon dengan nada suaranya yang memelas agar aku menunda kepergianku ke Bali. Namun aku tetap mengatakan hal yang sama, bahwa aku dan dirinya perlu menyelami pikiran kita masing-masing. Kali ini tidak ada yang dapat menghalangi kepergianku, baik itu Raka maupun itu kesibukan di kantorku. Aku bersikeras tetap harus pergi. Hari ini ia juga sudah menelfonku kembali. Menanyakan di mana aku akan tinggal, kapan aku kembali, dan lain-lain pertanyaan yang tentu saja aku tidak bisa menjawab. Ia menelfonku kembali selama aku

menunggu waktu boarding di bangsal tunggu bandara. Aku hanya menjawabnya sekali, setelah itu HP aku matikan. Terkesan ia seperti anak kecil yang kehilangan ibunya. Penuh dengan kebimbangan, kecemasan dan kekhawatiran. Takut kegelapan dan takut apa yang harus ia makan. Itulah Raka. Seniman yang aku cintai dan sayangi, namun sekaligus juga merongrong hidupku.

'Ibu, bisa duduk di kursi emergency? Bapak ini mendadak sakit. Kami memerlukan orang yang sehat untuk duduk di kursi *emergency*.. Karena kalau ada apa-apa orang yang duduk disana harus bisa membuka pintu *emergency* dan membantu *cabin crew* dalam proses evakuasi.' Kata seorang pramugari yang memintaku untuk pindah tempat duduk dari tempat duduk yang aku duduki.

'Baik.' Jawabku.

Aku segera mengemas barang-barangku untuk pindah ke bagian emergency. Sangat kebetulan sekali karena ruang di bagian *emergency* luas dan tidak ada yang menempati tempat duduk di sebelahku. Aku dapat mengulur kakiku dengan lapang dan menaruh barang-barangku dikursi sebelahku.

Pesawat mengangkasa menembus langit yang sudah gelap. Tampak bintang-bintang dilangit yang membuatku lega

karena cuaca pada malam itu baik. Para paramugari mulai sibuk dengan memberikan snack kepada para penumpang. Aku membuka kotak yang telah disajikan bagiku. Aku hanya mengambil gelas aquanya saja untuk membuatku segar.

Pesawat melaju dengan tenang tanpa gangguan *turbulence* sedikitpun. Aku melontarkan pandanganku ke luar jendela. Tampak lampu-lampu kecil dan jarang, jauh dibawah yang berasal dari perumahan di sektar pesisir utara Pulau Jawa. Pandanganku hampa. Yang tersirat dipikiranku hanyalah Raka. Seorang yang terbentuk dari tangga nada yang tidak beraturan yang membuatku jatuh cinta dan yang membuatku pusing.

Rasa kantuk mulai menguasai diriku. Perlahan aku memejamkan mataku dan akhirnya aku terlena dalam alam tidurku.

Entah berapa lama aku tertidur, namun aku dapat merasakan guncangan yang cukup keras dari pesawat yang aku tumpangi itu. Aku hanya berpikir bahwa itu hanya guncangan turbulane biasa yang sudah cukup sering aku alami. Guncangan keras itu terulang kembali dan kali ini disertai dengan bunyi nada peringatan mengencangkan sabuk pengaman. Tidak lama kemudian suara kapten

pesawat terdengar melalui mikrofon diseluruh kabin pesawat.

‘Para penumpang yang saya hormati, saya adalah kapten crew pesawat anda. Mohon kencangkan sabuk pengaman pada kursi anda masing-masing sehubungan dengan adanya turbulance kecil diatas pesisir utara Pulau Jawa. Terima kasih. *Ladies and gentlemen, this is your captain speaking. Kindly fasten your seat belt. We have a minor turbulance above the northern shore of Cantral Java. Thank you.*’ Kata kapten itu.

Aku terbangun dengan perigatan yang baru saja disampaikan oleh Pak Kapten. Aku segera mengenakan sabuk pengaman. Guncangan keras mulai terasa lagi. Kali ini membuat para penumpang cukup panik. Ada beberapa dari Ibu-Ibu yang berteriak. Para pramugari sibuk mengamati dan memperingatkan para penumpang untuk mengenakan sabuk pengaman. Jantungku agak sedikit berdetak keras. Aku sudah sering mengalami turbulance di udara, namun entah mengapa kali ini aku mempunyai rasa cemas.

Guncangan keras kembali terjadi untuk beberapa kali dalam hitungan detik. Tiba-tiba terdengar suara ledakan keras dari sebelah kanan pesawat diikuti dengan guncangan yang lebih keras lagi dari yang sebelum-sebelumnya. Para

penumpangpun mulai berteriak-teriak sekencang-kencangnya baik itu laki-laki maupun wanita. Beberapa dari mereka mulai bersikap histeris. Aku melihat kearah jendela dengan jantungku berdetak keras. Aku melihat mesin pesawat sebelah kanan terbakar. Api yang merah menyala-nyala tampak berkobar-kobar membakar mesin pesawat..

‘Mbak, Mbak, mesinnya terbakar. Mesinnya terbakar.’ Teriakku kepada seorang pramugari yang sedang berusaha untuk menenangkan seorang penumpang yang histeris. Ia bergegas menuju kearahku dan melongok kearah jendela.

‘Ya ampun. Mati aku.’ Kata pramugari itu sambil bergegas berlari menuju ke kokpit untuk melaporkan masalah tersebut kepada kapten pesawat.

Ledakan kembali terdengar dan kali ini aku dapat melihat mesin pesawat terlepas dari tempatnya. Dan sebagian dari sayap juga ikut patah, melesat ke angkasa. Guncangan yang sangat dasyat membuat kabin pesawat porak poranda. Sebagian menimpa penumpang. Para pramugari yang sedang bertugas menenangkan penumpang, bergelimpangan di lantai pesawat. Pesawat oleng ke arah kanan dengan bunyi yang sungguh menyeramkan. Pesawat tampak sulit untuk

dikendalikan. Para penumpangpun menjerit sekeras-kerasnya.

Pesawat terus oleng sampai-sampai aku dapat merasakan bahwa badan pesawat sudah dalam keadaan terbalik. Darah sudah berhamburan dimana-mana dari penumpang dan crew pesawat yang tertimpa barang bawaan mereka dan juga dari peralatan kabin. Aku hanya dapat memasrahkan diriku saja. Aku hanya dapat memegang seerat-eratnya bantalan kursi didepanku. Aku sudah tidak dapat melihat kearah jendela lagi, ke arah mana badan pesawat ini membawaku. Yang aku rasakan hanyalah badan pesawat yang terus oleng dan berputar-putar dengan badan pesawat yang terbalik. Perpaduan antara jeritan manusia, ceceran darah, bau bahan bakar pesawat dan bunyi mesin pesawat yang menyeramkan turut menyumbangkan suasana horor yang diluar batas dari kesanggupan manusia untuk menerimanya. Inilah momentum maut yang sangat mengerikan bagi kita semua. Siap atau tidak siap fakta maut inilah yang berbicara. Dengan segenap usahaku aku dapat melihat ke arah jendela pesawat, dan aku dapat melihat dataran bumi semakin jelas dengan pepohonan yang pekat.

Dalam hitungan yang tidak terhitung, akhirnya aku dapat merasakan badan pesawat menghempas bumi dengan keras.



unggun. Ia tampak sedang sibuk mengorek-ngorek sekaman arang untuk lebih memanaskan sebuah tungku di atasnya. Disampingnya duduk seekor anjing yang berwarna putih yang dengan setianya menunggui tuannya. Aku melihat keselilingku. Suasana sangat gelap gulita karena memang bumi sedang diselimuti oleh langit malam. Namun demikian aku masih dapat melihat situasi siluet dari sekelilingku. Ternyata aku berada di tengah-tengah hutan belantara. Pohon-pohon besar dengan daun-daunan yang lebat dan rindang tampak samar-samar mengelilingiku. Aku segera teringat bahwa terakhir kali aku sedang duduk didalam situasi maut antara hidup dan mati dari pesawat yang siap membawaku kepada alam kematian. Aku memeriksa diriku sendiri apakah ada yang terluka pada anggauta tubuhku. Ternyata aku tidak merasakan sakit sama sekali di sekujur tubuhku. Bahkan aku dapat mengerak-gerakan kaki dan tanganku dengan leluasa tanpa hambatan sakit sedikitpun. Namun aku dapat merasakan tajamnya dingin menusuk ke tubuhku. Karena memang pakaian yang aku kenakan adalah pakaian bepergian yang terdiri dari celana panjang warna coklat dan kemeja warna putih. Sedangkan jaket dan pakaian yang agak tebal lainnya semuanya ada di tas koperku.



‘Mas...!’ Sapaku kepada orang yang sedang sibuk mengorek-ngorek api unggun itu.

Ia menoleh kepadaku.

‘Oh, Ibu sudah bangun? Syukurlah Ibu baik-baik saja.’ Kata orang itu.

Ia bangkit berdiri dan berjalan mendekati aku. Tampak semakin jelas dari wajah orang itu. Wajah seorang laki-laki yang kira-kira seumuran dengan Raka dan cukup tampan dengan tampilan yang cerah tersirat dari wajahnya. Ia mengenakan pakaian layaknya seorang petani berwarna kecoklatan dengan ikat kepala batik membalut rambutnya.

‘Mari saya bantu Ibu untuk duduk di dekat api unggun. Udaranya dingin. Saya sudah membuatkan kopi panas dan singkong rebus buat Ibu.’ Kata orang itu.

‘Mas siapa?’ Tanyaku

‘Nama saya Rafa. Saya seorang petapa di gunung ini.’ Jawab orang itu yang bernama Rafa.

‘Petapa? Saya ada dimana, Mas?’ Tanyaku lagi.

‘Sebaiknya Ibu mendekat dulu ke api unggun untuk menghangatkan diri. Nanti saya ceritakan semua.’ Jawab Rafa.

Aku menerima uluran tangannya untuk membantuku berdiri. Aneh, aku berjalan seperti layaknya aku tidak pernah mengalami kecelakaan pesawat sama sekali. Tanpa cedera dan tidak satupun dari bagian tubuhku yang mengalami lecet. Pakaian yang aku kenakan juga tidak ada yang robek sedikitpun.

‘Mari, silakan Ibu duduk disini.’ Kata Rafa.

Aku duduk di samping orang itu dan anjing putihnya. Anjing putih itu tampak mengibas-ngibaskan ekornya. Ia tampak begitu ramah dan santun.

‘Siapa nama anjingnya, Mas?’ Tanyaku.

‘Ubi. Dia sahabat sejati saya.’ Jawab Rafa.

Rafa memberikan aku secangkir kopi lalu ia menawarkan aku singkong rebus. Segera aku meminumnya untuk menghangatkan tubuhku.

‘Aku berada di mana, Mas? Apa yang terjadi?’ Tanyaku kepada Rafa.

Ibu sekarang ini berada di ketinggian lereng Gunung Lawu. Pesawat Ibu mengalami kecelakaan.’ Jawab Rafa sambil memberikan sebagian dari singkong rebus itu kepada Ubi.

‘Penumpang yang lain bagaimana, Mas?’ Tanyaku.

‘Tidak ada satupun yang selamat. Ibu satu-satunya orang yang selamat. Ibu saya dikeluarkan dari badan pesawat yang sudah hancur dalam keadaan pingsan.’ Jawab Rafa.

‘Astaga...! Bagaimana itu bisa terjadi?’ Tanyaku.

‘Kuasa Tuhan. Semua itu adalah rahasiaNya.’ Jawab Rafa.

‘Dimana bangkai pesawat itu sekarang, Mas?’ Tanyaku

‘Ada sekitar sepuluh kilometer dari sini. Ibu bisa lihat cahaya api di sebelah sana?’ Jawab Rafa sambil menunjuk ke arah yang ia maksud.

‘Disanalah pesawat Ibu jatuh. Letaknya sulit sekali, karena jatuh di kedalaman jurang dua ratus meter.’ Jawab Rafa.

‘Mas sudah beritahukan ke penduduk setempat untuk minta pertolongan?’ Tanyaku.

‘Belum sempat. Saya harus menyelamatkan nyawa Ibu dulu. Besok baru saya bisa turun ke bawah untuk memberitahukan posisi dari kecelakaan sekaligus mengevakuasi Ibu dari tempat ini.’ Jawab Rafa.

‘Kasian penumpang lainnya. Saya benar-benar sedih.’  
Kataku.